

**PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH
DASAR (SD) DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :
AZIZA PUTRI TIANITA
NIM. 17591021

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2021**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal: **Pengajuan Skripsi**
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh

Nama : Aziza Putri Tianita
NIM : 17591021
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : **Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Dalam Perspektif Islam**

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan. Atas kebijakannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, 16 Agustus 2021

Pembimbing I

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

Pembimbing II

Svaripah, M.Pd
NIP. 19860114 201503 2 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aziza Putri Tianita
Nomor Induk Mahasiswa : 17591021
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : *Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Dalam Perspektif Islam.*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 16 Agustus 2021

Penulis



Aziza Putri Tianita
NIM. 17591021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor 689 /In.34/I/FT/PP.00.9/09/2021

Nama : Aziza Putri Tianita
NIM : 17591021
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) dalam Perspektif Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Kamis, 2 September 2021
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Room 4 Zoom Meeting

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

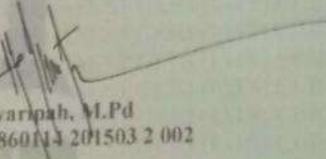
Curup, September 2021

TIM PENGUJI

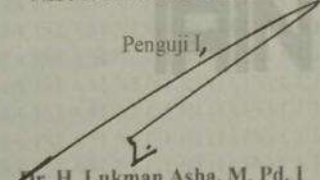
Ketua


Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

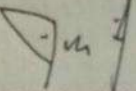
Sekretaris


Syarifah, M. Pd
NIP. 19860114 201503 2 002

Penguji I,

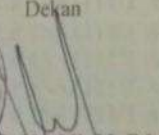

Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929199203 1 001

Penguji II


Muhammad Amin, S. Ag., M. Pd
NIP. 19690807 200312 1 001

Mengetahui,
Dekan




Dr. Al. Iqbal, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

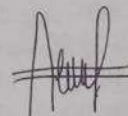
Adapun skripsi ini berjudul "*Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) dalam Perspektif Islam*" yang disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan hambatan dalam berbagai hal. Namun, berkat kerja keras dan doa, beserta bantuan dari berbagai pihak, seperti dukungan, dorongan dan motivasi, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup serta selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Kusen, S.Ag., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Ibu Syaripah, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk, dan bimbingan yang sangat besar dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak H. Kurniawan, S.Ag.,M.Pd., selaku Ketua Prodi PGMI IAIN Curup
8. Dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dosen dan staff pengajar di IAIN Curup yang telah membekali berbagai pengetahuan dan pengalaman.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan kerendahan hati, berharap agar skripsi ini bisa dimanfaatkan bagi semua orang dan penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang ada. Atas bantuan dari berbagai pihak penulis ucapkan terimakasih semoga Allah membalas kebaikan dan bantuan dengan pahala di sisi-nya Aamiin.

Curup, 16 Agustus 2021
Penulis



Aziza Putri Tianita
NIM. 17591021

PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR (SD) DALAM PERSPEKTIF ISLAM

ABSTRAK

Oleh : Aziza Putri Tianita

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya kemerosotan nilai-nilai karakter yang belakangan ini sering terjadi pada siswa sekolah dasar, dimana semakin bertambahnya tahun semakin merosot juga karakter (akhlak) generasi muda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa konsep pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar (SD) dalam perspektif Islam dan bagaimana cara menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *library research*. Dimana data-data yang di dapat baik data primer maupun skunder dengan penelitian kepustakaan yang alat pengumpulan datanya itu berupa metode dokumentasi. Setelah semua data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi.

Hasil penelitian ini menunjukkan konsep pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar (SD) dalam perspektif Islam sama dengan istilah pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk nilai-nilai karakter yang baik saja pada siswa tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter yang berwarna islami. Tujuan pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam adalah membentuk siswa yang beriman dan berwaqwah melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam serta menjadikan peserta didik yang berakhlaktul karimah. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist. Cara menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar (SD) dalam perspektif Islam yaitu dengan komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, mendidik siswa dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, dan pendidikan dengan perhatian dan pengawasan.

Kata Kunci: *Pendidikan karakter, Perspektif Islam*

MOTTO

**“JANGAN INGAT LELAHNYA BELAJAR, TAPI INGAT HASIL
MANISNYA YANG BISA DIPETIK KELAK KETIKA SUKSES”**

PERSEMBAHAN

Bismillah...

“...Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan beberapa derajat...”

(Al-Mujadalah-11)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kepada Alm. Ayah (Suardi) dan Ibuku tersayang (Nurhana) tugas akhir ini kupersembahkan. Untuk kakakku tersayang Yozi Pranata dan istrinya Anisa Setiawati terima kasih untuk dukungannya. Serta kepada Seluruh keluarga besarku yang kusayangi terima kasih atas motivasi dan dukungannya selama ini.

Tak lupa, sahabat karibku Elga Apriliana, Ida Lestari, Delsi Dwi Irwani, Listi Ayu Rahmadani, Maya Sari, Pevi Lestari yang telah menemaniku dari awal.

Serta teman-teman lokal PGMI A angkatan 2017.

Almamater tercinta IAIN Curup.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter.....	14
1. Pengertian Pendidikan Karakter	14
2. Tujuan Pendidikan Karakter	17
3. Tahap Pengembangan dan Pembentukan Karakter	18
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	20
5. Pengertian Pendidikan Karakter Dalam Islam.....	22
6. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam	25
7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam	26
B. Cara Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam.....	27
C. Penelitian Relevan.....	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Penelitian	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisa Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Konsep Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dsar (SD)
Dalam Perspektif Islam41
- B. Cara Menerapkan Nilai-Nilai Karakter (Disiplin, Jujur, Tanggung Jawab,
dan Rasa Ingin Tahu Dalam Pespektif Islam67

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan.....85
- B. Saran.....86

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis yang tengah dialami oleh Negara Indonesia tidak hanya krisis ekonomi maupun politik saja tetapi lebih dari itu, bangsa kita tengah menghadapi krisis karakter atau jati diri yang menjadi landasan fundamental bagi pembangunan karakter bangsa. Berbagai peristiwa atau kejadian yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang secara langsung maupun yang kita saksikan melalui berbagai media contohnya saja televisi, koran, internet, dan lain-lain. Telah menunjukkan betapa masyarakat kita mulai dari anak-anak hingga orang dewasa telah mengalami menurunnya nilai-nilai karakter dan martabat bangsa yang berkeadaban.

Karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Karakter juga dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada dilingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya.¹

Banyak kejadian yang secara tidak langsung menyatakan bahwa lembaga pendidikan kita “gagal”, karena banyak lulusan lembaga

¹ Dewi Purnama Sari, “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”, Vol.1.No.1 (2017), h. 3

pendidikan (Indonesia) termasuk sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan cenderung amoral.² Contoh nyata yang sampai sekarang masih sering terjadi adalah dengan banyaknya perilaku-perilaku yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang-orang terdidik yaitu seperti para pejabat yang melakukan korupsi, kriminalisasi politik, suap menyuap yang dilakukan demi jabatan dan juga lainnya.

Ditambah lagi dengan berkembangnya era globalisasi dan keterbukaan informasi pada dunia digital saat ini menambah permasalahan, contohnya seperti komentar/curhat yang ada di sosial media sering terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yaitu menyinggung perasaan orang lain. Banyak contoh kasus pidana yang terkait dengan adanya komentar yang menyinggung orang lain, mencemarkan nama baik atau dianggap menyudutkan seseorang/kelompok. Padahal seharusnya sosial media itu dijadikan sebagai sarana informasi dan bila di kritik di jadikan motivasi untuk perbaikan diri.

Mengenai kasus perkembangan peserta didik di Indonesia pun juga ikut merosot. Pendidikan sampai saat ini, masih dipercaya sebagai media yang ampuh dalam membangun kepribadian manusi menjadi lebih baik. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 29

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yaitu membangun manusia yang utuh serta memiliki nilai-nilai karakter yang mulia di samping itu juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan yang bertujuan agar menghasilkan generasi yang diharapkan. Tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tentunya harus disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik, tujuannya adalah untuk membentuk menyempurnakan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah yang lebih baik. Karakter yang dibangun siswa tidak semata-mata hanya tugas guru dan sekolah. Tetapi mengingat siswa beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun siswa juga menghabiskan waktu di rumah dan di dalam lingkungan masyarakat.

³ Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar, dan implementasi* (Jakarta: Prenada Group, 2016) h.5

Pada era yang modern ini siswa berhadapan dengan arus globalisasi yang begitu gencarnya. Semakin beragam aplikasi yang ada di dalam gadget ataupun komputer yang ada, mereka pun tidak ingin ketinggalan mengaksesnya mulai dari kalangan anak-anak sampai orang dewasa. Yang disayangkan disini adalah mereka mengakses hal-hal yang tidak ke arah positif, misalnya menonton suatu film yang tidak cocok untuk seumurannya mereka dan tidak mendidik, tentunya hal-hal tersebut akan mempengaruhi tingkah laku mereka dan mereka akan mencontoh hal-hal yang tidak baik sehingga mempengaruhi perkembangan karakternya .

Permasalahan yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap kasar peserta didik pada tingkatan sekolah dasar, contoh beberapa perilaku immoral atau kenakalan yang biasanya dilakukan oleh siswa SD adalah mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru dan sosok-sosok lain yang berwenang, kebiadaban meningkat, kekerasan bertambah, kecurangan meluas, dan kebohongan yang semakin menjadi.⁴

Pada kasus di tahun 2020, yaitu seorang anak membunuh anak balita.⁵ Selain kasus itu masih banyak kasus-kasus lain seperti mencuri, membuli temannya (mengejek dengan kata-kata kasar dan kotor), dan kasus yang terbaru adalah viralnya video yang dimana anak SD memukul gurunya sendiri dan masih banyak juga kejadian anak sekolah

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.4

⁵ <https://m-tribunnews-com.cdn.ampproject.org>, *Kasus Siswa Bunuh Bocah 5 tahun*, diakses pada tanggal 11 Mei 2021

dasar berani berkata kasar terhadap gurunya kejadian ini yang begitu mirisnya, dan berbagai kasus lainnya setiap tahunnya yang masih sering terjadi di Negara kita ini.⁶

Di samping itu pendidikan karakter menjadi isu penting akhir-akhir ini di Indonesia.⁷ Banyak hal yang melatarbelakangi pendidikan karakter harus mendapatkan porsi besar dalam kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menanamkan pendidikan karakter. Sampai sekarang institusi pendidikan masih dipercaya sebagai medium strategis untuk mengenalkan diri dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Tujuan pendidikan mengharapkan pembentukan karakter masyarakat yang beradab membuat pendidikan di Indonesia untuk menerapkan pendidikan karakter, yaitu mengajarkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.⁸

Namun tak dapat disangkal, beragam masalah yang dialami lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dalam memfasilitasi anak untuk melatih diri dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai karakter belum terpenuhi.⁹ Kemudian ada ungkapan bahwa terlihat pendidikan nasional pada setiap jenjang, terutama jenjang sekolah dasar “telah gagal” dalam

⁶ <https://amp-kompas-com>, *Kasus Siswa SD Tendang Guru di Surabaya*, 25 April 2019, diakses pada tanggal 11 Mei 2021

⁷ Luqman Nurhisyam, “Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa”, *Jurnal Eelementary*, Vol.5/No. 1, Januari-Juni 2017, h. 111

⁸ Deny Camalya, “Pendidikan Nilai-Moral Melalui Pembelajaran Pantun Pada Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal Pamator*, Vol. 9 No.2, Oktober 2016, h.103

⁹ Sa’dun Akbar, “Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situsbests Practices) Pendidikan Karakter Di SD”, *Jurnal sekolah dasar*, Vol. 23 No. 2, November 2014, h. 139-140

membentuk peserta didik yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.¹⁰ Karena itulah pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat terhitung mulai dari diberlakukannya pendidikan karakter secara nasional di semua jenjang pendidikan diawali dari tingkat sekolah dasar.¹¹ Melalui pendidikan saat ini diharapkan dapat menciptakan generasi muda masa depan yang cerdas serta memiliki karakter yang mulia.

Pendidikan karakter sangat penting diajarkan kepada peserta didik terutama peserta didik pada tingkatan sekolah dasar. Pada tahap ini peserta didik berada pada masa akhir anak-anak dimana di masa ini dialami oleh anak-anak berusia 6 sampai 12 tahun.¹²

Dalam hari pendidikan nasional tahun 2010, menjelaskan bahwa pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan, Untuk merealisasikannya lebih lanjut mendiknas mengemukakan pendidikan karakter akan diterapkan pada semua jenjang pendidikan mulai jenjang pendidikan SD sampai perguruan tinggi, namun porsinya akan lebih besar diberikan pada Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni SD porsinya

¹⁰ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), h.60

¹¹ Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar*, Vol.1 No.1, April 2014, h. 50

¹² Christiana Hari, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenada, 2014), h. 248

mencapai 60% dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya.¹³ Hal ini bertujuan supaya mudah diajarkan dan melekat dalam diri siswa sampai mereka dewasa nanti.

Pada siswa tingkatan sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan operasional kongkret. Tahap dimana mulai berkembangnya kecerdasan mereka untuk berpikir logis dan sistematis. Sehingga pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar menjadi kunci dalam perubahan generasi muda yang lebih baik. Nilai-nilai budi pekerti dan karakter harus diajarkan oleh para guru di sekolah dasar secara baik dan benar, agar nantinya peserta didik pada tingkatan Sekolah Dasar bisa memiliki jiwa dan kepribadian yang unggul. Jika siswa SD memiliki karakter yang baik, maka besar kemungkinan Indonesia akan memiliki generasi muda yang unggul dan bermartabat nantinya. Jadi, pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi faktor utama untuk membangun karakter generasi muda menjadi lebih baik.¹⁴

Menurut Sugiyanto dan Sudjarwo mengemukakan bahwa, pada masa ini anak menjalani sebagian besar dari kehidupannya di sekolah yaitu di Sekolah Dasar. Pada masa ini dikatakan pula sebagai masa konsolidasi. Masa usia sekolah dasar sering pula disebut masa keserasian

¹³ Edi Rohendi, "*Pendidikan Karakter di Sekolah*", Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, Vol. 3 No. 1, 2016

¹⁴ Ni Kadek Santya, "*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*", Jurnal Pendidikan Dasar, Vo.1 No. 1 1 April 2018

sekolah. Pada masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada sebelumnya dan sesudahnya.¹⁵

Jadi, pendidikan karakter sangatlah penting untuk dibentuk dan ditanamkan pada saat tingkatan sekolah dasar karena kalau pada masa sebelumnya daya pikir anak masih bersifat egosentris, maka pada usia sekolah dasar ini daya pikir anak berkembang ke arah berpikir kongkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada dalam suatu stadium belajar, karena saat usia inilah anak sangat mudah untuk menyerap dan menerima berbagai informasi secara cepat, sehingga apa yang diberikan pada anak akan dia serap dengan sangat baik dan akan selalu dia terapkan kedalam kehidupannya. Penanaman pendidikan di sekolah dasar juga akan mempengaruhi perkembangan moral anak pada tahap selanjutnya, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, tujuan pendidikan tidak cukup hanya menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, namun perlu juga menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan memiliki karakter yang baik. Namun demikian, bukan berarti mudah untuk mewujudkan keduanya. Mungkin mudah menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, tetapi kita juga merasakan betapa sulitnya menjadikan bangsa ini masyarakat yang baik dan berkarakter yang berlandaskan

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 34

agama. Oleh karena itu, persoalan karakter bisa dikategorikan sebagai persoalan kronis bagi masyarakat bangsa Indonesia yang mengiringi manusia dimana pun mereka berada.¹⁶ Jadi benar kata orang bijak, ilmu tanpa agama buta, agama tanpa ilmu lumpuh.

Agama menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, tentunya pelaksanaan pendidikan karakter sejalan dengan ajaran Islam. Islam juga telah mengatur tentang pendidikan karakter.

Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, tentu tidak salah jika menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai inspirasi dalam membangun karakter bangsa. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an syarat dengan konsep dan nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai rujukan utama dalam pembinaan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sangat beralasan, sebab Al-Qur'an telah terbukti berhasil dalam merubah karakter bangsa Arab yang sebelumnya diwarnai dengan berbagai macam bentuk penyimpangan. Sejak hadirnya Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat Arab, terjadi suatu transformasi budaya dari masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang berperadaban.¹⁷

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam secara teoretik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki atau

¹⁶ Abd Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur'an*, Nuansa, Vol.13 No.2 Juli-Desember 2016, h. 310

¹⁷ *Ibid.*, h. 321

menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Nabi Muhammad SAW, benar-benar menjadi panutan dan teladan bagi umatnya dan bagi setiap manusia yang mau menjadi manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia, Pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia, tetapi dari Allah SWT.¹⁸ Karena keluhuran akhlak dan budi Nabi Muhammad SAW, Allah SWT menjadikannya sebagai teladan yang terbaik bagi manusia, khususnya umat islam. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(QS. Al-Ahzab:21)

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah, tetapi juga akhlak.¹⁹ Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar peserta didik mempunyai karakter yang mulia. Disamping itu lewat pendidikan karakter dalam perspektif Islam tentu akan membangun karakter islami di dalam diri peserta didik.

Salah satu penyebab mengapa umat beragama (Islam) belum menunjukkan perilaku berkarakter adalah karena pemahaman mereka salah terhadap islam. Islam hanya dipahami sebagai agama yang berisi

¹⁸ Nana Sutarna, “*Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*” (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018) h. 28

¹⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam* , Vol.1. No 1 (2014): 50-58.

aturan-aturan hukum sebagai pedoman dalam beribadah semata. Pemahaman seperti itu sangat keliru. Islam berisi serangkaian aturan yang sangat lengkap dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Disamping berisi aturan hukum, Islam juga memuat aturan moral atau akhlak yang menjadi pijakan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.²⁰

Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter dari pada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladan beliau dalam menanamkan karakter, tetapi kenyataannya banyak yang bertolak belakang. Akibatnya, Islam dipandang lewat pemeluknya bukan dilihat dari ajarannya. Padahal belum tentu Islam mengajarkan yang sama dengan apa yang dilakukan pemeluknya. Sebagai contoh, bagaimana Islam mengajarkan akhlak terhadap guru, ulama, dan pemimpin. Lalu bagaimana Islam mengajarkan akhlak bertetangga, akhlak berpakaian, sampai kepada akhlak berbangsa dan bernegara.

Menurut Marzuki pendidikan karakter dalam perspektif islam adalah pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang mengantarkan peserta didik dapat bersikap berperilaku sesuai dengan nilai karakter islam.²¹

Ketertarikan penulis dalam mengkaji dan memahami ajaran Islam secara mendalam menginspirasi penulis untuk menuangkan ide dan memberikan sedikit sumbangsih ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan

²⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 19

²¹ *Ibid.*, h. 12

yang sedang mengalami kemerosotan pada tingkatan Sekolah Dasar. Dari latar belakang di atas, maka penulis mengambil judul **“Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) dalam Perspektif Islam”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka penulis hanya memfokuskan masalah dalam penelitian ini hanya pada “Konsep Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam dan 4 nilai-nilai karakter yang penting untuk di tanamkan pada siswa Sekolah Dasar yaitu Jujur, Tanggung Jawab, Disiplin, dan Rasa ingin tahu ”.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar (SD) dalam perspektif Islam ?
2. Bagaimana cara menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar (SD) dalam perspektif Islam.

2. Untuk menjelaskan cara menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang konsep pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar (SD) dalam perspektif Islam.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam.

b) Bagi mahasiswa

Dari hasil penelitian yang dilakukan semoga menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan bagi mahasiswa IAIN Curup.

c) Bagi Peneliti Lainnya

Dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang bermaksud meneliti masalah yang sama dalam bentuk yang lebih luas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²²

Sedangkan secara bahasa definisi pendidikan yaitu bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.²³

Secara etimologi, kata karakter (*Inggris: character*) berasal dari bahasa Yunani, “*Charassian*” yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam,

²² Aas Siti Sholichah, “*Teori-Teori Pendidikan Dalam Al- Qur’an, Jurnal Pendidikan Islam*”, Vol. 7 No. 1, 2018

²³ *Ibid.*, h. 5

rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.²⁴ Sedangkan “Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak”.²⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.²⁶

Seperti yang disampaikan di atas bahwa pendidikan adalah proses menanamkan mengarahkan, membimbing, dan memberikan pengajaran nilai-nilai kebaikan ke dalam diri anak sehingga membuat anak menjadi lebih memiliki pemahaman atas apa yang akan dilakukan. Jadi, pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter.

Sementara menurut istilah yang dikemukakan oleh Suyanto, “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara”.²⁷

²⁴ Ani Nur Aeni, “ Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Mimbar sekolah dasar, Vol. 1 No. 1 April 2014, h. 50

²⁵ Dewi Purnama Sari, “ Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’ am”, Islamic Counseling, Vol. 1 No.1, 2017

²⁶ Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016) h. 20

²⁷ Ni Kadek Santya, “ Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vo.1 No. 1 1 April 2018

Selanjutnya menurut Samani dan Harianto, bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Pendapat lain dikemukakan oleh Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter bangsa yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.²⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam berperilaku menerapkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi suatu ciri khas setiap masing-masing individu serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter menurut Marzuki adalah suatu proses pendidikan yang mengantarkan para peserta didik dapat memahami nilai-nilai karakter mulia dalam bentuk sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Sedangkan menurut Zubaedi, Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami,

²⁸ Ani Nur Aeni, “ Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Mimbar sekolah dasar, Vol. 1 No. 1 April 2014, h. 51

²⁹ Sutarna Nana, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), h. 2

³⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 11

membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan.³¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, pendidikan karakter adalah bentuk kegiatan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik yang bertujuan untuk membentuk menyempurnakan diri seorang individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju ke arah yang lebih baik yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari .

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW, adalah Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).³²

Sementara Mardiatmaja mengemukakan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiakan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.³³

³¹ Ubabuddin, “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1, 2018

³² Irjus Indrawan, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol. 3 No. 1, April 2014, h. 15

³³ Raihan Putri, “*Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*”, Internasional Journal Of Child And Gender Studies, Vol. 4 No. 1, Maret 2018, h. 46

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati di setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Dengan bahasa sederhana, tujuan yang disepakati itu adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan serta berakhlak mulia dalam menjalani kehidupan sehari-sehari.

3. Tahap Pengembangan dan Pembentukan Karakter

Majid dan Andayani membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam:

1. Adab (usia 5-6 tahun)

Menurut Hidayatullah pada fase ini anak dididik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter jujur (tidak berbohong), mengenal yang baik dan buruk, benar-salah, yang diperintahkan-yang dilarang.

2. Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Di dalam Islam, terdapat hadist yang menjelaskan tentang perintah shalat saat anak berusia tujuh tahun telah menggambarkan bahwa pada tahapan ini anak dididik untuk bertanggung jawab. Misalnya jika anak diperintahkan shalat dan

tidak dikerjakan maka akan mendapatkan sanksi, dipukul ketika anak telah berusia 10 tahun.³⁴

3. Caring/Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing. Pekerjaan menggembala kambing merupakan wujud kepedulian rasul terhadap kondisi kehidupan ekonomi pamannya, yang pada saat itu mengurusnya setelah kematian kakeknya.

4. Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia ini anak telah memiliki kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan siap menerima resiko jika tidak mentaati peraturan.³⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap perkembangan dan pembentukan karakter pada siswa sebenarnya sudah dimulai sejak anak dilahirkan dan menjadi tanggung jawab orang tua di rumah. Kemudian, ketika anak sudah mulai memasuki usia sekolah jadi tugas orang tua mencari lembaga formal maupun informal dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada anak.

³⁴ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist", Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No. 2, Juli 2018

³⁵ Diah Novita Fardani, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Siswa SD", Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.2, Oktober 2018

Dapat kita pahami bahwa berdasarkan klasifikasi perkembangan karakter di atas adalah anak sudah memasuki usia Sekolah Dasar (SD) mulai pada usia (7-8) tahun yaitu fase tanggung jawab, pada tahap ini siswa mulai dikenalkan dengan lingkungan baru di sekolah, sebelumnya anak hanya mengenal lingkungan rumah akan tetapi pada tahapan ini anak sudah menjadi siswa di sekolah dasar yang akan menemukan lingkungan baru dan tentunya mereka harus bisa beradaptasi. Ketika di sekolah, mereka mulai memiliki rasa tanggung jawab yaitu dengan tugas barunya sebagai seorang siswa di sekolah. Contohnya tanggung jawab dengan tugas yang diberikan guru, tanggung jawab dengan diri sendiri menjaga kebersihan, dan lain-lain.

Tahap selanjutnya yaitu fase peduli (9-10) tahun, pada fase sebelumnya siswa mulai mengenal lingkungan barunya, maka pada fase ini siswa akan memiliki rasa kepedulian terhadap apa yang ada di sekitar mereka. Karena mereka akan bertemu guru, teman baru, dan banyak orang, tentunya akan muncul rasa peduli mereka terhadap sesama maupun terhadap lingkungan.

Pada usia (11-12) tahun, siswa sudah mulai mandiri karena pada usia ini merupakan persiapan siswa untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya yaitu SMP. Jadi peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam setiap tahapan perkembangan dan

pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar, karena pada tahapan di sekolah dasar ini akan mempengaruhi tahapan perkembangan karakter selanjutnya.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pusat kurikulum Badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional dalam publikasinya pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik pusat kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.³⁶

Berikut ini nilai- nilai karakter menurut Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional :

Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Ratna Megawangi mengemukakan 9 pilar karakter yaitu: (1) cinta tuhan dan ciptaannya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran, amanah, dan bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan kerja

³⁶ Raihan Putry, “*Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*”, *Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, Vol. 4 No. 1, Maret 2018, h. 44

keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.³⁷

Kemudian pemikiran Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ berpendapat bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu asmaul husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu: Jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerja sama.³⁸

Dari paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa ada banyak nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Dalam usaha untuk merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, guru bisa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang telah dirancang dengan disertakan memilih model, metode, teknik, media, dan strategi yang cocok sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan demi membentuk nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik. Tentunya tidak hanya untuk mereka diterapkan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari siswa dimana pun mereka berada.

5. Pengertian Pendidikan Karakter Dalam Islam

³⁷ Diah Novita Fardani, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Siswa SD*", Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.2, Oktober 2018, h. 91

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), h.43

Dalam Islam pendidikan karakter disebut sebagai pendidikan akhlak. Allah selalu menargetkan kondisi makarim al-akhlaq (akhlak terpuji) dalam pencapaian pendidikan. Banyak ayat Al- Qur'an yang membahas tentang konsep pencapaian akhlak terpuji ini.³⁹

Akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia. Namun ada perbedaan ulama yang menjelaskan pengertiannya.⁴⁰

Imam Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (akhlaq al-karimah) dan sisi yang buruk (akhlaq al-madzmumah).⁴¹

Ibnu Maskawih termasuk salah satu Ilmuan Islam pada masa periode klasik yang terkenal dengan teori-teori akhlak Islam atau teori tentang karakter Islam dalam bukunya Tahzib al-Akhlak wa Thathhir al-Araq yang sangat terkenal, Ibnu Maskawih mengemukakan bahwa dalam

³⁹Zulfatus Sohibah, "*Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam*", Jurnal ilmiah pendidikan, Vol. 4 No.1, Juni 2020, h.85

⁴⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), h. 72

⁴¹*Ibid.*, h. 73

konteks perkembangan etika manusia terdapat dua kutub yang sangat ekstrim, yaitu kontradiksi antara kecenderungan berbuat baik dan kecenderungan sifat manusia untuk berbuat keburukan atau kejahatan yang berlebihan. Kemudian Ibnu maskawih berpendapat bahwa kondisi manusia yang baik adalah kemampuannya mengelola dua kutub yang bersebrangan itu menjadi sifat yang berada dalam posisi yang moderat atau posisi tengah antara dua kutub yang bersebrangan tersebut.⁴²

Sedangkan pendapat Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. Maksudnya adalah kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kehendak dan kebiasaan ini menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar inilah disebut dengan akhlak.⁴³

Dalam pemikiran Al- Farabi, akhlak menduduki tempat yang terpenting karena sebagian besar dari falsafahnya membahas tentang akhlak. Dalam salah satu karyanya “ *Risalah fi al- Tanbih ‘Ala Subuli al- Sa’adah*”, ia menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang diinginkan dan

⁴² Nana Sutarna, “*Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*”, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Agustus 2016

⁴³ Dewi Purnama Sari, “ *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur’an*”, Vol. 1 No.1 (2017), h.6

dusahakan oleh setiap manusia. Menurut Al- Farabi, akhlak baik yang terpuji maupun yang tercela bisa didapat melalui *mumrasah* (pembiasaan). Akhlak terpuji ini dapat diperoleh melalui adat kebiasaan, yaitu dengan melakukan suatu aktivitas secara berulang-ulang dalam waktu lama dan dalam masa yang berdekatan.⁴⁴

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pemikiran lagi dan dorongan dari luar karena sudah melekat di dalam dirinya yang dibentuk dengan pembiasaan secara berulang-ulang dan berkelanjutan agar mudah terbentuk di dalam diri seseorang.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam memang diidentikan dengan kata-kata “*akhlak*”, sehingga pendidikan tersebut selalu bermuara pada akhlak. Selain itu pula, akhlak merupakan corak seseorang atau penentu bahwa orang tersebut baik ataupun buruk, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan dalam setiap persoalan. Termasuk dalam membangun bangsa Indonesia, khususnya dalam pembinaan anak-anak penerus generasi.

6. Tujuan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam

Karakter atau akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan sering diarahkan

⁴⁴ Rasyad, “*Dimensi Akhlak Dalam Filsafat Islam*”, Vol. 17 No. 1. April 2015, h.92

kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah islam Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Karakter yang baik disini maksudnya adalah terbentuknya akhlak seseorang ataupun individu yang berperadaban, berprikemanusiaan, dan berpriketuhanan.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah SAW, dan pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah. Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *“Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.”*(HR. Muslim)

Tujuan pendidikan karakter itu sendiri berbeda-beda antara Negara satu dengan yang lainnya, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing Negara. Pendidikan karakter dalam perspektif

⁴⁵ Irjus Indrawan, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, Jurnal keislaman dan peradaban, Vol.3 No.1, April 2014, h.15

Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter menurut pandangan Islam adalah usaha yang dilakukan guru terhadap peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mengajarkan dan membentuk moral, etika, dan rasa berbudaya yang baik serta berakhlak mulia yang menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk serta mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan pendidikan, pengajaran, bimbingan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunah.

7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Islam

Beberapa atribut karakter dalam konsep pendidikan Islam dapat dipelajari dari sifat Rasulullah. Sifat-sifat tersebut penting untuk dimiliki agar segala perbuatan rasul dapat menjadi suri teladan yang bisa diikuti oleh semua orang, terutama umatnya. Nabi Muhammad SAW adalah seorang rasul yang juga memiliki sifat-sifat tersebut. Ada empat sifat wajib rasul yang merupakan pencerminan karakter Nabi Muhammad dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin umat, yaitu *Shiddiq*, *Tabligh*, *Amanah*, dan *Fathanah* atau sering dikenal dengan *STAF*.⁴⁷

1. *Shiddiq*

Semua rasul yang diutus oleh Allah mempunyai sifat *shiddiq* yang berarti benar atau jujur. Sebelum Muhammad diangkat oleh Allah menjadi rasul, orang-orang Quraisy menjuluki beliau

⁴⁶ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist", Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2, Juli 2018, h. 269

⁴⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), h. 48

dengan sebutan *Al-Shadiqu Al-Amin* (yang benar dan amanah). Seseorang yang pernah berdusta tidak akan dipercaya jika menyampaikan sesuatu yang sangat berbeda dengan kebiasaan masyarakat. Muhammad sebelum diangkat oleh Allah menjadi seorang Rasul adalah sosok pribadi yang sudah dikenal akan kejujurannya oleh seluruh masyarakat.

2. *Tabligh*
Tabligh artinya menyampaikan. Sifat *tabligh* nilai dasarnya adalah komunikatif.
3. *Amanah*
Amanah artinya dapat dipercaya dalam menyampaikan sesuatu. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
4. *Fathanah*
Fathanah artinya cerdas.⁴⁸

B. Cara Menanamkan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam

1. Komunikasi yang Baik

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Tujuan komunikasi antara orang tua dengan anak dalam kaitannya dengan pengembangan karakter antara lain (1) membangun hubungan yang harmonis, (2) membentuk suasana keterbukaan, (3) membuat anak untuk mengemukakan permasalahannya, (4) membuat anak menghormati orang tua, (5) membantu anak menyelesaikan masalahnya, (6) mengarahkan anak agar tidak salah dalam bertindak.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid.*, h. 49

⁴⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), h.128

Komunikasi dengan anak sangat penting dilakukan karena merupakan dasar dari hubungan orang tua dan anak. Pada saat berkomunikasi, orang tua dan guru harus berupaya memahami perasaan anak dengan memerhatikan nada bicara, bahasa tubuh, dan raut wajah anak. Upayakan memilih kata-kata positif agar anak memiliki konsep diri yang positif dan merasa dihargai.

2. Menunjukkan Keteladan

Menunjukkan keteladan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter anak. Pendidik baik orang tua atau pun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.

Upaya membentuk karakter pada anak harus dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama anak. Setelah kesepakatan dibuat, selanjutnya orang tua atau guru membiasakan anak berbuat kebaikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan.⁵⁰ Misalnya, anak diajak bersepakat untuk membuang sampah pada tempatnya maka orang tua ataupun guru harus menunjukkan keteladan dalam membuang sampah dan memfasilitasi anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Orang tua ataupun guru harus memberikan penguatan atas apa yang telah dilakukan tadi misalnya menjelaskan kepada anak apa dampak bila tidak membuang sampah pada tempatnya.

⁵⁰ *Ibid.*, h.139

Jadi, harus ada tiga komponen yang perlu dikuatkan dalam pembentukan karakter, yaitu pemikiran tentang perilaku yang dilakukan, perasaan atau penghayatan tentang perlunya berbuat baik, dan penerapan atau pembiasaan berbuat baik sesuai atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.

3. Mendidik Anak dengan Kebiasaan

Menurut Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, Dalam mendidik anak usia dini, seorang pendidik baik orang tua maupun guru, dapat meminta seorang anak untuk mengulangi apa yang telah dia dapatkan dari pendidik berupa praktik yang telah dilakukan bersama mereka sebelumnya.⁵¹

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan karakter anak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini, anak didik menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik dan tidak menyimpang.

4. Pendidikan dengan Nasihat

Pendidikan dan nasihat dapat diberikan melalui kegiatan bercerita. Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin mengemukakan metode cerita (kisah) ini sangat efektif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, sehingga

⁵¹ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini", Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol.1 No.2, Desember 2017, h. 87

ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua. Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah dibalik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan.⁵²

Jadi, dengan cara ini anak akan menerima nilai-nilai pendidikan yang positif melalui sebuah cerita (kisah) dengan begitu anak-anak pun dapat menerima nilai-nilai pendidikan yang baik itu dan mencoba menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan

Perhatian kepada anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang utama. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka sang anak terus didorong untuk melakukannya. Jika melihat sesuatu yang jahat, maka harus dicegah, diberi peringatan dan dijelaskan akibatnya.

C. Penelitian Relevan

1. Skripsi Andi Satriani yang berjudul “Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di SD Islam Terpadu Wahda Islamiyah 01 Makassar, UIN Alauddin Makassar, 2017. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah: 1). Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter islamai peserta didik di SD Islam Terpadu

⁵² *Ibid.*, h. 87

Wahda Islamiyah 01 Makassar. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter islami peserta didik. 3) Untuk mengetahui peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter islami. Metode penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan cara, reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini menghasilkan penelitian bahwa dalam membentuk karakter peserta didik, hubungan orang tua dan guru dalam hal ini pihak sekolah sangat dibutuhkan dalam proses pembentukannya. Selain itu upaya lain yang dilakukan pihak sekolah di SDIT Wahda Islamiyah dalam memaksimalkan pembentukan karakter peserta didik ialah dengan mengadakan pertemuan antara orang tua dan guru, membiasakan disiplin, pembinaan dengan sistem tarbiyah, pembelajaran tauhid, membiasakan peserta didik sholat dhuha berjamaah di sekolah, mengadakan kunjungan rumah, pengadaan buku control, memberikan keteladanan serta adab-adab dengan memisahkan kelas laki-laki dan perempuan. Upaya tersebut efektif dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas tentang konsep pendidikan pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dan membahas cara/upaya yang dilakukan untuk

pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saat ini fokus membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif islam saja tidak luas seperti pada penelitian Andi Satriani.

2. Skripsi Intan Rakhmaanisa Putri yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal”, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2019. Tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan dan menganalisa implementasi pendidikan karakter pada peserta didik kelas IV SD Margadana 8 Kota Tegal berdasarkan 18 nilai karakter, yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Metode penelitiannya adalah kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Model Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini menghasilkan penelitian bahwa implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui lima model, yaitu pembiasaan, metode pembelajaran, pengkondisian, keteladanan, dan pemberian motivasi, nasihat, pemahaman dan apresiasi. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol adalah religius, jujur, disiplin, mandiri, dan rasa ingin tahu.

Sedangkan implementasi pendidikan karakter di luar kegiatan pembelajaran diimplementasikan melalui pembiasaan, pengadaan fasilitas sekolah, pengadaan program-program sekolah, keteladanan, dan pemberian motivasi dan apresiasi. Nilai-nilai karakter yang paling menonjol pada implementasi pendidikan di luar kegiatan pembelajaran adalah nilai tanggung jawab, toleransi dan peduli lingkungan.

Persamaan penelitian saat ini dengan yang terdahulu adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang penting di bentuk pada siswa Sekolah dasar dan membahas juga tentang konsep pendidikan karakter di sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian saat ini hanya fokus membahas beberapa nilai-nilai karakter saja yaitu jujur, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan disiplin.

3. Darma Wijaya, Hadi Wibowo, Dedi Supriadi dan Sopyan dari Universitas Bina Sarana Informatika, Pekanbaru tahun 2020 yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, Volume 5 Nomor 4. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan/library research. Dalam menganalisa data adalah bentuk analisa deskriptif analisis dengan menggunakan metode berfikir deduktif-induktif.

Dalam penelitian ini menghasilkan bahwa: 1) Bahwasanya pendidikan karakter dalam Islam jauh berbeda dengan pendidikan karakter di

barat ataupun eropa. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari tujuan pendidikan tersebut bisa dilihat dari tujuan pendidikan tersebut. 2) Sumber utama pembentukan karakter dalam Islam, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya, adalah Al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. 3) Ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam berpedoman pada kedua sumber, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia, sebab jika ukurannya adalah manusia maka baik dan buruknya akan berbeda-beda. 4) Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan, membentuk, dan mengembangkan potensi peserta didik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah keduanya membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan membahas cara-cara dalam membentuk karakter anak dalam perspektif Islam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian saat ini juga membahas tentang konsep pendidikan secara umum, dan juga dalam penelitian saat ini lebih fokus membahas tentang pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literature, buku, catatan, majalah, referensi lainnua, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.⁵³

Untuk menjelaskan masalah-masalah diatas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah deskripsi-deskripsi konseptual tentang aspek yang diteliti menyangkut gambaran tentang Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar (SD) dalam Perspektif Islam.

Kajian kepustakaan secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan melakukan kajian dan analisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, catatan manuskrip dan lain sebagainya).

⁵³ Milya Sari, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research)*”, *Natural Science:Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No.6, 2020

B. Data dan Sumber Penelitian

1. Data Penelitian

Data adalah segala bentuk informasi, fakta dan realitas yang terkait dengan apa yang diteliti atau dikaji. Sedangkan sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Dalam hal ini, sumber data primer dalam penelitian yang dilakukan adalah :

a. Buku Nana Sutarna, "*Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018).

b. Buku Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017).

c. Buku Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014).

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikandata kepada pengumpul data, misalnya

lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder juga adalah semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini baik berupa buku-buku, artikel di surat kabar, majalah, tabloid, website, multiply, dan blog di Internet.

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literature ba buku, jurnal, majalah, Koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data sekunder dalam penelitin ini adalah :

1. Ani Nur Aeni, “ *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Mimbar sekolah dasar, Vol. 1 No. 1 April 2014.
2. Edi Rohendi, “Pendidikan Karakter di Sekolah”, Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, Vol. 3 No. 1, 2016
3. Siti Farida, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”, Vol. 1 No.1, 1 Juni 2016
4. Ubabudin, “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan, Vol. 7 No. 1 Juli 2018
5. Dewi Purnama Sari, “*Pendidikan Karakter berbasis al-Qur’an*”, Islamic Counseling, Vol. 1 No.1, Tahun 2017

6. Irjus Indrawan, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol. 3 No. 1, April 2014, 15.
7. Raihan Putri, "*Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*", Internasional Journal of child and gender studies, Vol. 4 No. 1, Maret 2018.
8. Anggi Fitri, "*Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist*", Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No. 2, Juli 2018
9. Diah Novita Fardani, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Siswa SD*", Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.2, Oktober 2018
10. Dahrun Sajadi, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No.2 (2019)
11. Zulfatus Sohibah, "*Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam*", Jurnal ilmiah pendidikan, Vol. 4 No.1, Juni 2020
12. Nana Sutarna, "*Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*", Prosiding seminar nasional inovasi pendidikan, Agustus 2016
13. Ni Kadek Santya, "*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*", Jurnal Pendidikan Dasar, Vo.1 No. 1 1 April 2018

14. Abd Mukhid, "*Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an*", Nuansa, Vol.13 No.2 Juli-Desember 2016
15. Mulianah Khaironi, "*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*", Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol.1 No.2, Desember 2017

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literature yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ngumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

D. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitain ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan

yang sah dari sebuah buku atau dokumen dalam bentuk cetak. Selain itu untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

a. Metode Deduktif

Merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pelaksanaan yang bersifat khusus. Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode deduktif bersifat pasti atau tidak spekulatif. Deduktif juga bersifat khusus.

b. Metode Komparasi

Merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam juga sering disebut dengan akhlak. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka akhlak sangatlah penting dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT di dunia ini.

Dalam konsep Islam, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan akhlak. Sebagaimana Ibnu Miskawaih yang merupakan salah satu seorang ilmuan Islam yang terkenal dengan teori-teori akhlak Islam atau teori tentang karakter Islam dalam bukunya yang berjudul “ Tahzib al- akhlak wa Thathhir al- Araq” yang sangat terkenal. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dalam konteks perkembangan etika manusia terdapat dua kutub yang sangat ekstrim, yaitu kontradiksi antara kecenderungan berbuat terlalu baik dan kecenderungan sifat manusia untuk berbuat keburukan atau kejahatan yang berlebihan.⁵⁴

Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa kondisi manusia yang baik adalah kemampuan mereka untuk mengelola dua kutub yang bersebrangan itu menjadi suatu sifat yang berada dalam posisi tengah

⁵⁴ Nana Sutarna, “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam”, Prosiding seminar nasional inovasi pendidikan, Agustus 2016, h. 326

antara dua kutub yang bersebrangan tersebut. Kemudian Ibn Miskawaih juga mengartikan bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.⁵⁵

Dari uraian di atas dapat dipahami pendapat Ibn Miskawaih mengenai pendidikan akhlak bagi manusia itu adalah membantu serta mengarahkan bagaimana cara manusia untuk mengelolah sifat yang berlawanan itu menjadi selaras atau dalam posisi tengah. Oleh karena itu, ketika seseorang tidak mampu mengelolanya maka arah sifatnya tersebut tentu akan kearah keburukan (akhlak tercela) begitu pun sebaliknya.

Pandangan yang sama juga dipaparkan oleh Imam Al- Ghazali, beliau berpendapat bahwa pendidikan karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁵⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa disaat manusia melakukan sesuatu itu mencerminkan sifat aslinya yang memang benar-benar melekat dalam dirinya itu adalah spontanitas tidak dibuat-buat. Misalnya ada seorang siswa yang rajin beribadah, sifat tersebut sudah tertanam di dalam dirinya yaitu rajin beribadah dan patuh kepada Allah SWT. Jadi dimana pun dia berada dia akan tetap melakukan kewajibannya

⁵⁵ Ubabuddin, "*Konsep Pendidikan Karakter Islam*", Jurnal Pendidikan, Vol.7 No.1, Juli 2018, h. 458

⁵⁶ Ani Nur Aeni, "*Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol.1 No.1 April 2014, h.50

dan tidak hanya pada saat di sekolah saja atau hanya ingin dilihat oleh orang-orang tetapi dimana pun dia berada tetap melakukannya. Karena sifat religiusnya sudah menjadi kebiasaan di dalam kehidupan sehari-harinya dan melekat di dalam dirinya.

Maka dapat penulis pahami bahwa pendidikan karakter dalam Islam sama dengan akhlak, sehingga pendidikan karakter dalam perspektif Islam lebih memusatkan pada sikap peserta didik, hal tersebut pada kehendak positif yang selalu dibiasakan. Peserta didik mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah dan secara spontan, tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu saat melakukannya di dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kecilnya adalah ketika mereka melihat orang yang membutuhkan pertolongan, mereka langsung membantu orang tersebut secara spontan tanpa pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Karena mereka mengetahui keutamaan menolong orang lain yang sedang kesusahan adalah kewajiban sesama umat muslim.

Akhlak atau karakter merupakan point penting yang harus ada dalam diri seseorang. Karena akhlak merupakan kepribadian yang mempunyai tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku.⁵⁷ Hal tersebut merupakan suatu penanda bahwa seseorang layak disebut sebagai manusia. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter juga

⁵⁷ Zulfatus Sobihah, "Pendidikan Karakter (Akhlak), *Jurnal Ilmiah Pendidikan*", Vol. 4 No. 1, 1 Juni 2020, h. 85

sering dikenal dengan tabiat atau perangai yang melekat dalam diri seseorang tersebut.

Akhlak dalam Islam, mempunyai makna yang lebih luas dan mencakup beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah seseorang saja. Tentunya juga yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.⁵⁸ Akhlak dalam Islam juga memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia, akan tetapi juga mencakup tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Karena akhlak merupakan satu kesatuan yang utuh dari ajaran Islam, maka akhlak dalam Islam mendasarkan kaidah-kaidahnya tentang baik dan buruk, benar dan salah, bersumberkan kepada ajaran Allah SWT. Jadi yang menjadi tolak ukur sikap baik dan buruk tersebut adalah merujuk kepada ketentuan Allah SWT. Hal tersebut sudah sepenuhnya benar dan sangat teryakinkan bahwa apa yang dinilai baik oleh Allah tentunya pasti baik dalam esensinya. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin Allah menilai bahwa mencuri itu sebagai perbuatan yang benar, karena mencuri itu esensinya adalah buruk atau perbuatan salah.

Dalam perspektif Islam, karakter (akhlak) merupakan hasil dari penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh pondasi akidah yang kokoh. Ibarat suatu bangunan, karakter atau akhlak adalah

⁵⁸ Dewi Purnama Sari, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an", Vol.1 No.1 (2017), h.

kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat.⁵⁹

Jadi maksudnya adalah akidah, syariah dan karakter (akhlak) itu memiliki kaitan yang erat satu sama lain. Akidah diartikan sebagai sistem keyakinan bermuatan elemen-elemen dasar iman, yaitu menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Sedangkan syariah diartikan sebagai sistem hukum yang berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sementara itu, akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama.⁶⁰ Oleh karena itu, ketiga kerangka dasar Islam tersebut harus terus saling berkaitan dan tumbuh dalam diri seorang umat muslim. Keterkaitan antara ketiga komponen tersebut dalam ajaran Islam diibaratkan sebuah pohon. Akidah adalah akarnya, syariah adalah (batang, dahan, dan daunnya), sedangkan akhlak atau karakter merupakan buahnya.

Contohnya saja dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ada seorang siswa yang bernama Ali yang memiliki ketiga komponen dasar tadi tertanam di dalam dirinya. Ada sebuah peristiwa dimana Ali menemukan sebuah dompet di depan halaman kelasnya dan ketika Ali membuka dompet tersebut ternyata di dalamnya terdapat sejumlah uang yang banyak.

Pada situasi seperti itu kekuatan ketiga komponen itu akan terlihat. Apakah Ali merupakan anak yang jujur atau tidak. Tetapi Ali

⁵⁹ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*(Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), h.29

⁶⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 14

akhirnya mengambil dompet tersebut kemudian ia berikan kepada wali kelasnya agar segera mencari tahu siapa pemiliknya. Ali menyadari bahwa kejujuran sangatlah penting walaupun tidak ada orang yang melihat kejadian itu tetapi Ali tetap bertindak jujur karena sifat jujur sudah tertanam di dalam diri Ali dan apabila tidak jujur maka akan berdosa. Walaupun tidak ada manusia yang melihat, Ali selalu ingat bahwa ada Allah SWT yang maha melihat.

Dengan peristiwa tersebut menggambarkan sebuah contoh dimana penerapan akidah, syariah dan karakter (akhlak) yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bila seorang muslim yang telah memiliki akidah atau iman yang benar pasti saat di dalam kehidupan sehari-harinya akan bersikap atau perilaku yang didasari oleh imannya. Seperti contoh peristiwa Ali yang telah dipaparkan di atas, bahwa Ali memiliki iman yang benar kepada Allah SWT, maka ia akan selalu mengikuti perintah Allah SWT serta menjauhi setiap larangan-Nya. Jadi, ketika ketiga komponen itu sudah ada di dalam diri seseorang maka ia akan mengetahui mana perbuatan baik yang dilakukan dan juga sebaliknya.

Dari contoh di atas dapat kita simpulkan bahwa karakter yang baik itu sangatlah penting tertanam di dalam diri seseorang . Salah satu nilai karakter yang penting itu adalah kejujuran, karena dengan kejujuran seseorang dapat dipercaya oleh orang lain. Kejujuran adalah sikap yang

menyampaikan sesuatu secara terbuka dan benar adanya sesuai dengan apa yang terjadi dalam ucapan, tindakan, maupun pekerjaan.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam, karena inti dari pendidikan Islam yaitu pendidikan karakter yang awalnya dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW, beliau yang telah mendakwahkan kepada para sahabatnya dan Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam telah ada di dalam pribadi Rasulullah SAW, sudah tersimpul karakter nilai-nilai akhlak mulia yang menjadi contoh suri tauladan yang baik untuk umat manusia di bumi ini.⁶¹

Seperti yang dipaparkan di atas bahwa pendidikan karakter itu sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Nilai-nilai akhlak yang baik ada di dalam diri Rasulullah SAW, merupakan pencapaian karakter yang agung. Tidak hanya bagi umat Islam saja akan tetapi juga untuk seluruh umat di bumi ini. Berdasarkan hal tersebut semakin jelas bahwa pendidikan yang tercermin pada diri Rasulullah SAW, merupakan penanaman pendidikan karakter yang paling tepat bagi peserta didik.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang menjelaskan pendapatnya, beliau berpendapat bahwa “Agama adalah unsur mutlak dalam National and Character building”. Hal ini diperkuat dengan

⁶¹ Anggi Fitri, “Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Hadist”, Jurnal studi pendidikan islam, Vol. 1 No. 2, Juli 2018, h. 269

pendapat Suhamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang kokoh dan jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.⁶²

Berdasarkan pendapat di atas ada juga kata pepatah yang mengatakan bahwa ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu lumpuh.⁶³ Kata pepatah ini menunjukkan bahwa dalam agama sangat diperlukannya ilmu, seseorang yang memiliki agama tapi tidak berilmu bagaikan seseorang yang lumpuh atau tidak dapat berjalan dengan baik. Jadi, hal tersebut telah menjelaskan bahwa kita harus memiliki ilmu untuk benar-benar dapat meyakinkan bahwa kita adalah umat beragama dan percaya dengan adanya sang Pencipta alam semesta yaitu Allah SWT.

Maka dengan agama kita memiliki pondasi kehidupan dan tentunya hidup kita menjadi lebih terarah, dengan ilmu kita bisa membedakan yang baik dan buruk. Antara keduanya memiliki keterkaitan antara satu sama lain yang selaras. Untuk menjadi seseorang yang berilmu tidak hanya sebatas mengetahui, akan tetapi ilmu yang baik adalah ilmu yang juga berdasarkan moral akidah dan ibadah. Dapat dipahami bahwa antara ilmu dan agama memiliki hubungan yang sangat erat yang ikut membantu

⁶² A. Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 92

⁶³ Abd Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an", Nuansa, Vol. 13 No.2 Juli-Desember 2016, h. 311

manusia untuk bisa membedakan mana perbuatan yang salah dan mana yang benar.

Pada sekolah tingkat dasar (SD) aman dan tepat untuk mengenalkan anak dalam situasi belajar yang sesungguhnya. Apabila pada tingkat TK konsep belajar tidak dikenalkan secara sangat jelas, dan penekanannya hanya bermain, maka tingkat SD ini konsep belajar perlu dimunculkan secara dikit demi sedikit namun tetap secara bertahap dan berkelanjutan (kontinu).⁶⁴

Pada tahap usia ini siswa mulai menghabiskan setengah waktunya di sekolah. Peran guru disini sangat dibutuhkan untuk membantu menanamkan pendidikan karakter yang baik untuk siswanya. Pendidikan karakter di sekolah bisa di terapkan dengan banyak strategi. Contohnya melalui model pembelajaran maupun mengaitkannya dengan mata pelajaran dan juga masih banyak upaya yang bisa dilakukan oleh guru di sekolah.

Sekolah harus mengajak peserta didik untuk mulai belajar yang berhubungan dengan kehidupan yang sangat luas. Misalnya, bagaimana sebenarnya belajar dari pengalaman diri sendiri ataupun orang lain. Sekolah harus berupaya memperkaya peserta didik dengan bahan-bahan pelajaran yang dapat mereka lihat dan rasakan secara nyata. Hal ini bertujuan agar peserta didik mudah memahami dan kemudian menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ A. Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 132

Pedoman pengajaran atau kurikulum tetap masih dapat digunakan. Namun, semua materi yang sudah disusun ini harus dikaitkan dengan persoalan hidup yang mereka jalani.⁶⁵ Dan anak didorong untuk mencari relevansi mata pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan mereka. Sebab apabila tidak segera diubah di tingkat sekolah dasar (SD), maka pendidikan akan terus berlangsung dalam sifatnya yang abstrak dan juga susah untuk diubah bila sudah dewasa nanti. Pada tingkatan sekolah dasar juga sebagai penentu terhadap perkembangan karakter pada tahap selanjutnya.

Contohnya ketika siswa mau berangkat ke sekolah, terlebih dahulu hendaklah untuk berpamitan kepada orang tua dengan berkata lemah lembut, mencium tangan mereka dan mengucapkan salam. Hal itu termasuk salah satu contoh kebiasaan karakter baik yang harus dibiasakan kepada anak di rumah karena di dalam islam sangat dianjurkan untuk berbuat baik kepada orang tua serta menghormati mereka.

Telah dijelaskan di dalam surat Al-Isra ayat 23 :

⁶⁵ *Ibid.*, h. 132

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ ﴾



Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah sangat melarang seseorang mengatakan ah (atau yang semisalnya) kepada kedua orang tua karena tentunya membuat mereka sakit hati. Kita juga di perintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan berkata dengan lemah lembut karena mereka yang telah banyak berkorban demi membesarkan kita. Mendidik anak agar terbiasa berbuat kebaikan dan berkata lemah lembut adalah tanggung jawab orang tua. Di dalam keluarga, orang tua yang menjadi media pertama dalam pembentukan karakter pada anak.

Jadi, pendidikan karakter yang pertama bagi anak adalah pada saat di rumah. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orang tuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir, dan bertindak. Orang tualah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter. Orang tua juga harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, karena anak tentunya akan mencontoh apa yang terjadi di rumah.

Bila anak melihat contoh perbuatan yang kurang baik pasti anak akan mencontoh hal tersebut dan dilakukan pada saat di luar rumah.

Kata Islam dalam pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islami, pendidikan yang diarahkan ke islamiyah, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Jadi dalam proses mendidik siswa sekolah dasar berwarna islamiyah.

Menurut perspektif Islam, metode dalam pendidikan Islam memiliki makna yang berbeda dengan metode pendidikan karakter pada umumnya. Pemaknaan tersebut harus mengacu kepada paham bahwa metodologi pendidikannya harus sesuai dengan manhaj atau metode Islam. Karena itu, metodologi pendidikan Islam ini dikembangkan untuk mempelajari metode atau pendekatan dalam usaha membangun pendidikan Islam.

Para Ilmuan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibnu Ash-Shatir, dan Ibnu Taimiyah menggunakan metodologi yang menyesuaikan (akomodatif), namun tetap dalam jalur yang telah disepakati para ulama. Maka didiklah manusia dengan nilai-nilai yang ada dalam dari ajaran Islam, namun penyajiannya pendidikan itu dibolehkan dengan metode kekinian. Mereka diberikan kebebasan dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan, namun tetap kritis dan bertanggung jawab.⁶⁶

Metode pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki beberapa perbedaan dengan metode pendidikan karakter pada umumnya.

⁶⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), h. 52

Tentunya dalam Islam menggunakan metode yang berorientasi dengan penerapan cara-cara yang Islami.

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.⁶⁷ Al-Qur'an dan hadist inilah yang menjadi landasan pokok dalam metodologi pendidikan karakter dalam Islam. Dengan demikian baik dan buruknya karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Hadist bukan baik dan buruk berdasarkan penilaian manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam berlandaskan dari dua sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Penilaian baik dan buruk dalam karakter Islam yaitu adalah berdasarkan kedua sumber tersebut bukan baik dan buruk menurut pandangan manusia. Jika ukurannya adalah penilaian manusia, maka baik dan buruknya tentu bisa berbeda-beda.

Contohnya saja ketika si A melakukan suatu tindakan dan tindakan tersebut bisa saja dianggap buruk oleh si B, tetapi pandangan lain berbeda si C menganggapnya itu adalah tindakan yang benar. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa sudut pandang manusia itu berbeda-beda dan akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai landasan utama penentuan nilai-nilai karakter dalam Islam, maka dari itu dalam Islam baik dan buruk karakter itu berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

⁶⁷ *Ibid.*, h. 53

Dalam Islam, akhlak merupakan corak seseorang atau penentu bahwa seseorang tersebut baik atau tidak, sehingga dengan inilah akhlak selalu dijadikan penentu paling terdepan di setiap persoalan. Terutama pada zaman yang semakin berkembang pesat ini dimana Negara kita tengah mengalami krisis karakter (akhlak) pada masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter penting diterapkan sejak usia dini karena selain mengembangkan kecerdasan pengetahuan tetapi juga perlu mengembangkan karakter pada peserta didik yang berakhlak mulia. Jadi pada tahap ini adalah tahap yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter, dan juga sebagai penentu untuk perkembangan karakternya pada tahap selanjutnya.

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai suatu proses perkembangan ke arah manusia kaffah (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat memerlukan keteladanan dan ditanamkan mulai sejak dini sampai dewasa.⁶⁸ Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan jika ada kerjasama dari berbagai pihak diantaranya adalah pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan ditujukan bukan hanya sekedar menjadikan siswa pintar saja tetapi juga untuk membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia. Karena orang-orang yang pintar serta memiliki karakter mulia adalah orang yang sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa hal tersebut juga sudah menjadi tujuan dalam pendidikan nasional di Indonesia.

⁶⁸ Zulfatus Sobihah, “*Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 4 No. 1, 1 Juni 2020, h. 81

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter atau yang sering juga disebut sebagai pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban serta rasa tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah SWT. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan, maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar di dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.⁶⁹

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter (pendidikan akhlak) dalam Islam adalah latihan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah dan juga memiliki karakter yang mampu untuk menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim serta menjauhi segala larangan yang tidak sukai Allah SWT. Latihan ini bisa diwujudkan dalam lembaga formal yang terstruktur maupun lembaga non formal.

Dalam membentuk karakter pada siswa di sekolah tidak bisa dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui proses yang panjang dilakukan dengan cara bertahap dan terus menerus (kontinu) sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam melakukan hal-hal kebaikan.

⁶⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014), h. 67

Pembiasaan juga bisa diterapkan pada siswa karena dengan pembiasaan maka ikut membantu membentuk karakter siswa yang diinginkan walaupun memakan waktu yang lumayan lama. Sebagaimana pendapat lain mengenai akhlak menurut Ahmad Ahmin, ia berpendapat bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan tersebut dinamakan akhlak.⁷⁰

Berdasarkan pendapat Ahmad Amin di atas dapat dipahami bahwa kehendak merupakan ketentuan dari beberapa keinginan manusia. Sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya. Diantara kehendak dan kebiasaan ini mempunyai hubungan dan keterkaitan, keduanya bila digabungkan akan memiliki kekuatan yang lebih besar. Kekuatan yang besar dari kehendak dan kebiasaan inilah kemudian disebut dengan akhlak. Jika kebiasaan menghasilkan suatu perbuatan baik maka disebut dengan akhlakul kharimah begitu pun sebaliknya jika kebiasaan menghasilkan perbuatan buruk disebut akhlakul mazmumah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam identik dengan akhlak. Pendidikan karakter sangat baik untuk diterapkan pada anak sedini mungkin juga sebaiknya melakukan pembiasaan kepada anak, untuk melakukan hal-hal kebaikan walaupun dari hal kecil pada saat anak berada di dalam lingkungan keluarga karena pada tahap awal perkembangan anak lebih banyak

⁷⁰ Ubabuddin, “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7 No.1, Juli 2018

menghabiskan waktu di rumah. Keluarga merupakan contoh/teladan pertama bagi anaknya. Contoh pembiasaan kecil yang bisa dilakukan adalah mengucapkan salam ketika masuk rumah, berpamitan kepada kedua orang tua jika ingin keluar rumah dan berkata lemah lembut kepada orang yang lebih tua, membiasakan kepada anak membaca doa sebelum melakukan kegiatan, pelan-pelan mengajarkan anak melaksanakan sholat. Tetapi harus sabar dalam menerapkan pembiasaan tersebut juga harus secara bertahap dan terus menerus agar tercapainya nilai-nilai karakter yang baik.

Kemudian anak akan memasuki tahap selanjutnya yaitu masa akhir akhir anak-anak atau sering dikenal dengan tahap usia sekolah dasar. Dimana anak sudah menjadi seorang siswa di sekolah dasar. Mereka akan belajar beradaptasi dengan lingkungan baru di sekolah, pendidik mulai berperan dalam pendidikan karakter. Seorang guru tentunya bisa merancang berbagai macam cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah.

Pendidikan karakter dijadikan gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai media untuk membangun karakter siswa melalui proses pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpotensi untuk mengarahkan peserta didik untuk memiliki nilai-nilai karakter mulia. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu membuat peserta didik bisa terhindar dan juga tidak akan melakukan perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan suatu kebaikan.

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media untuk membuat perubahan pada diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sekolah tidak hanya untuk mentranfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga harus membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dipahami bahwa sekolah tidak hanya menjadi wahana transfer ilmu pengetahuan akan tetapi juga harus berperan membentuk karakter pada peserta didik. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia karena tidak cukup memiliki otak yang cerdas tetapi kritis akan moral (akhlak).

Pada sampai saat ini, kritis moral (akhlak) itulah yang masih terus dialami oleh bangsa kita. Orang yang hanya memiliki pengetahuan yang cukup tetapi rendah akan akhlak bisa saja dengan mudahnya melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji contohnya saja korupsi karena tidak memiliki nilai karakter kejujuran dan tanggung jawab. Masih banyak lagi contoh-contoh kasus yang tidak seharusnya dilakukan oleh orang-orang terdidik di negara kita ini, semuanya karena rendahnya kesadaran dan kritis akan moral (akhlak).

Contoh lainnya adalah pada saat pandemi Covid-19 yang telah terjadi di berbagai negara salah satunya negara kita ini. Dengan adanya pandemi ini juga kita lihat di berbagai media, banyak oknum-oknum yang memanfaatkan keadaan dengan mencari keuntungan tersendiri dalam

kesusahan yang sedang dialami oleh masyarakat. Salah satu kasusnya adalah oknum yang menjual obat-obatan, tabung oksigen, vitamin, dan masker dengan harga yang tinggi tidak seperti harga normal. Mereka juga mengelabui pembeli tabung oksigen dengan cara mengganti warna tabung agar bisa dijual dengan harga tinggi.

Dengan kasus-kasus yang telah terjadi seperti ini sangatlah miris, padahal pada saat pandemi seperti ini adalah masa-masa sulit yang tengah dialami oleh masyarakat. Tetapi masih banyak orang yang berpikir untuk mengambil kesempatan di dalam kesusahan. Berdasarkan contoh kasus di atas dapat dipahami bahwa kritisnya rasa kepedulian sesama dan juga ketidakjujuran di dalam masyarakat.

Oleh karena itu sekolah memiliki tanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia disamping itu juga harus memiliki keimanan dan ketaqwaan sebagaimana yang telah menjadi tujuan pendidikan nasional.

Proses pendidikan karakter tidak sepenuhnya merupakan tanggung jawab lembaga pendidikan saja tapi juga bantuan dari orang tua. Orang tua merupakan guru pertama bagi anaknya, baik dan buruknya seorang anak itu dimulai dari lingkungan keluarganya. Keluarga merupakan sarana pendidikan pertama bagi anak. Kemudian ketika anak mulai masuk ke sekolah, barulah di sekolah guru mulai mengembangkan pendidikan

karakter yang sudah ada bekalnya di dalam diri anak tersebut. Maka pendidikan karakter dimulai dari peran keluarga kemudian dilanjutkan di lingkungan sekolah agar pendidikan karakter pada siswa terus berkembang dan tertanam di dalam diri mereka.

Pada saat siswa berada di sekolah, guru merupakan sosok yang menjadi idola bagi siswa. Baik dan buruknya pendidikan sangat tergantung pada gurunya. Segala usaha harus dilaksanakan untuk membekali guru dalam menjalankan tugasnya sebagai aktor penggerak sejarah peradaban manusia dengan melahirkan peserta didik yang bisa membangun bangsa di masa depan tentunya yang berkualitas, baik sisi akademik, afektif, dan psikomotorik. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multi. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model maupun teladan bagi peserta didik.⁷¹

Upaya lain yang bisa dilakukan sekolah untuk mewujudkan pendidikan yang menghasilkan peserta didik berkarakter mulia, adalah membekali peserta didik dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam proses pembinaan karakter mereka tersebut. Setelah peserta didik telah menerima berbagai ilmu dan pengetahuan yang didapat dari masing-masing bidang studi mata pelajaran di sekolah, maka mereka akan menjadi lebih terarah dalam bertindak dan mereka pun juga dapat menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di dalam

⁷¹ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qu'an Hadist", Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2, Juli 2018, h. 274

lingkungan sekolah saja tetap dengan bertitik pusat pada nilai-nilai kebenaran.

Untuk mengembangkan pendidikan seperti itu, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Ada tiga bidang studi yang berkaitan untuk membentuk akhlak mulia pada peserta didik yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia (BI). Dua bidang studi yang awal membekali peserta didik dengan materi-materi atau kompetensi untuk membangun karakter peserta didik. Sedangkan bidang studi yang terakhir membekali peserta didik untuk bertutur kata dengan sopan dan berkarakter. Tiga bidang studi ini tidak hanya untuk membekali peserta didik dalam hal pengamalan nilai-nilai agama, kewarganegaraan, dan kebahasaan, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang berbudi luhur (berkarakter atau berakhlak mulia) yang akan membawa nama agama dan bangsanya melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Misi pembentukan karakter atau akhlak mulia ini juga harus diemban oleh semua bidang studi lain yang diajarkan di sekolah melalui materi ajar yang ada, meskipun tidak secara langsung, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia ke dalam materi ajar dan juga pada proses pembelajarannya.

⁷² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 89

Walaupun pada dasarnya aplikasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) umumnya berbeda dengan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) ataupun Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT). Karena pada Sekolah Dasar pada umumnya tidak memiliki mata pelajaran khusus dalam penanaman karakter yang berwarna Islami, sedangkan pada Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Islam Terpadu lebih mengedepankan pelajaran agama dan bernuansa Islami, sehingga mata pelajaran khusus dalam penanaman karakter terbagi menjadi beberapa cabang yaitu Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh, dan bahasa arab.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa memang pada Sekolah Dasar pada umumnya tidak memiliki mata pelajaran khusus seperti di Madrasah Ibtidaiyah ataupun Sekolah Islam Terpadu. Tetapi di sekolah dasar tetap ada beberapa mata pelajaran pokok yang mengemban misi utama dalam membentuk karakter Islami pada peserta didik. Mata pelajaran tersebut antara lain Pendidikan Agama Islam (PAI) atau kini disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia.

Walaupun ketiga mata pelajaran pokok tersebut memiliki misi utama dalam membangun pendidikan karakter pada siswa akan tetapi pendidikan karakter atau pembentukan karakter yang mulia tentunya juga harus dibantu oleh mata pelajaran yang lainnya melalui materi-materi pembelajaran yang ada, walaupun tidak secara langsung dan lebih

terperinci. Yaitu dilakukan dengan cara mengintergrasikan nilai-nilai karakter atau akhlak mulia ke dalam materi ajar dan proses pembelajarannya.

Upaya lain juga bisa dilakukan dalam rangka membangun karakter yang baik pada siswa di sekolah dasar juga bisa dilakukan dengan pembentukan budaya sekolah yang berbasis karakter.⁷³ Budaya sekolah menjadi salah satu aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Budaya sekolah dibentuk dalam rangka untuk membiasakan nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik bukan hanya untuk diterapkan di lingkungan sekolah saja tetapi juga pada saat di luar sekolah maupun di dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar harus ada upaya lebih yang dilakukan agar tercapainya pembentukan karakter yang diharapkan. Untuk membiasakan siswa melakukan hal-hal yang baik perlu adanya budaya sekolah misalnya seperti menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), berdoa sebelum belajar dan sesudah belajar, mengajak peserta didik mencintai Al-Qur'an dengan cara setiap hari jumat siswa sebaiknya masuk lebih awal untuk melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama selama 10-15 menit, membiasakan siswa untuk sholat zuhur di sekolah, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, membiasakan anak bersikap (jujur,

⁷³ Raihan Putri, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas", *Internasional Journal Of Child And Gender Studies*, Vol. 4 No 1, Maret 2018, h.46

tanggung jawab, disiplin, saling menghormati, memiliki kepedulian sesama, dan nilai-nilai karakter yang lainnya).

Menurut Marzuki dalam buku karyanya yang berjudul “ Pendidikan Karakter Islam” dapat penulis pahami ada beberapa budaya sekolah yang bisa diterapkan dalam rangka membangun karakter islami untuk siswa sekolah dasar antara lain:

- a. Membiasakan peserta didik untuk selalu berdoa bersama sebelum membuka pelajaran dan menutup pembelajaran. Bisa juga dilanjutkan dengan membaca sholawat Nabi dan Asmaul Husna.
- b. Sekolah secara khusus membuat kebijakan-kebijakan dalam proses pembentukan akhlak mulia untuk siswanya. Misalnya dengan siswa diwajibkan melaksanakan sholat fardhu (khusus di sekolah sholat zuhur berjamaah), sholat jumat, sholat duha, serta peringatan hari besar agama dengan pola dan variasi yang berbeda. Dengan kebiasaan baik seperti ini tentunya membuat anak tetap disiplin melaksanakan sholat dimana pun mereka berada.
- c. Untuk mengembangkan kultur dan akhlak mulia di sekolah juga diperlukan adanya program-program sekolah yang lebih rinci untuk mendukung tercapainya tujuan kultur tersebut. Program-program tersebut dirancang dalam rangka pengembangan atau

pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral.

- d. Melaksanakan Peringatan Hari Besar Keagamaan di sekolah dengan melibatkan semua siswa.
- e. Guru memotivasi siswa agar selalu melaksanakan kewajiban agama dimana pun berada, di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam hal ini guru dapat membangun komunikasi dengan orang tua siswa untuk terus melakukan pemantauan atau membekali siswa dengan buku catatan harian kegiatan keagamaan di luar sekolah.⁷⁴

Jadi guru di sekolah berperan sekali dalam membentuk karakter peserta didik. Guru haruslah menjadi teladan bagi peserta didik, karena guru menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi mereka. Sikap dan perilaku dari seorang guru sangat membekas dalam diri seorang peserta didik, sehingga setiap ucapan, tingkah laku, dan karakter guru menjadi cermin bagi peserta didik.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa, peran orang tua dan guru sangatlah penting untuk mengembangkan karakter pada peserta didik. Jika ada kerja sama antar keduanya tentu akan lebih mudah dalam mengembangkan karakter baik didalam diri peserta didik.

Dalam tujuannya, tujuan dari pendidikan karakter itu berbeda-beda antar setiap negara, yang dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup

⁷⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 107

masing-masing negara.⁷⁵ Pendidikan karakter secara umum memiliki tujuan hanya terbatas pada pengajaran baik, buruk, dan pembiasaan yang tergantung dari pandangan manusia saja contohnya dari pandangan individu, kelompok, bangsa, dan negara. Sedangkan pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia.

Selain itu tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Perbedaannya juga terdapat pada dasar normatif, dasar normatif pendidikan karakter dalam perspektif Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut kedua sumber yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya seperti pendidikan karakter secara umum.⁷⁶

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas membentuk peserta didik untuk dapat memiliki karakter baik dalam kehidupan sehari-hari saja akan tetapi juga dapat menjadi bekal untuk diakhirat. Karena dalam Islam, karakter (akhlak) yang mulia yang

⁷⁵ Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist", Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2, Juli 2018, h. 269

⁷⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2017), h. 30

membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna diciptakan karena memiliki akal dan pikiran.

Walaupun terdapat beberapa perbedaan antara pendidikan karakter secara umum dan pendidikan karakter perspektif Islam namun intinya memiliki satu tujuan dan kesamaan yaitu membentuk karakter yang baik bagi peserta didik untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Serta terus mengembangkan karakter-karakter itu secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan yang tertanam di dalam diri mereka kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat penulis pahami bahwa Pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam perspektif Islam, yaitu membentuk peserta didik untuk dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang islami. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter islami kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Swt dan Rasul-Nya, diri sendiri, sesama makhluk, lingkungan, serta terhadap bangsa. Dalam menanamkan karakter baik dalam diri siswa perlu adanya usaha yang lebih dan kesabaran karena karakter terbentuk tidak bisa secara cepat dan instan, akan tetapi bertahap dan berproses.

Dalam hal itu juga harus ada kerjasama antara orang tua dan guru. Karena peran keduanya sangatlah berpengaruh dalam pembentukan

karakter pada peserta didik. Dalam penanaman karakter, guru dan orang tua juga menjadi model yang akan ditiru dan juga diteladani. Oleh karena itu guru dan orang tua hati-hati dalam bertindak sebaiknya harus mencerminkan dalam hal-hal kebaikan.

B. Cara Menerapkan Nilai-Nilai Karakter (Disiplin, Jujur, Tanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu) dalam Perspektif Islam

1. Disiplin

Disiplin adalah salah satu perilaku yang penting untuk dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik dan teratur.⁷⁷ Karena sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan di dalam hidupnya.

Dalam Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 1-3)

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu sholat fardhu yang mempunyai

⁷⁷ Muliana Khaironi, “Pendidikan Karakter Anak Usia Dini”, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol. 1 No. 2, Desember 2017, h. 82-89

batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap muslim harus sholat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka sholatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertaqwa.

Selain di dalam Surat Al- Ashr, juga terdapat dalam Surat An- Nisa ayat 59 menjelaskan tentang kepatuhan, kedisiplinan menaati suatu aturan.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ^ط
فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Berdasarkan surat An-Nissa ayat 59 mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Islam mengajarkan kita agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari

untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik terutama sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah. Disiplin sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa mampu bekerja dengan gigih dan bersemangat yang tentu saja harus dilakukan secara cerdas (kognitif). Aspek disiplin juga membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan.⁷⁸

Tata aturan disiplin menduduki tempat penting bagi pendidikan karakter dan menjadi inspirasi baru bagi kinerja sekolah. Melalui penerapan kedisiplinan, sekolah tidak sekedar mengembangkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga membantu peserta didik memahami dasar-dasar untuk persiapan moral mereka dalam kehidupannya.

Nilai disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan setiap individu belajar yang teratur, serta menghargai pekerjaannya. Disiplin adalah bagian dari mentalitas dan kebiasaan yang harus dibangun dengan landasan cinta dan kasih sayang. Contoh penerapan disiplin dalam perspektif Islam misalnya ketika azan berkumandang si Ali langsung segera sholat tanpa harus menunda-nundanya. Hal itu

⁷⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2016), h. 27

merupakan contoh penerapan disiplin dalam Islam yaitu disiplin dalam sholat atau sholat tepat waktu.

Karakter disiplin siswa sekolah dasar, juga akan terlihat saat guru memberikan tugas pekerjaan rumah (PR). Siswa yang disiplin tentunya dia akan mengerjakan PR tersebut tanpa harus menyontek PR temannya. Bila dilihat dari tujuannya pemberian PR kepada siswa adalah agar siswa berlatih mengolah kembali materi pelajaran, siswa juga akan belajar tentang membagi waktunya dengan baik. Jadi jika siswa memiliki karakter disiplin yang tinggi maka ia akan mematuhi peraturan yang ada di sekolah serta mengumpulkan tugas tepat waktu.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter disiplin pada siswa adalah budaya sekolah. Budaya disiplin pada saat di sekolah, tidak akan terwujud apabila guru justru sering melanggarnya. Karena Guru merupakan teladan sebagai sosok yang dicontoh dalam hal kedisiplinannya. Contoh kecil sikap seorang guru yang bisa dilakukan untuk membiasakan siswa menjadi disiplin adalah dengan on time ketika masuk ke kelas.

Beberapa upaya harus segera dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki karakter disiplin:

- a. Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh.⁷⁹ Contohnya dengan disiplin dalam upacara bendera, selalu datang tepat waktu, memakai seragam sekolah yang telah ditentukan,

⁷⁹ Nina Sultonurohmah, "Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa", Vol.5 No. 2, 2017

disiplin dalam melakukan ibadah sholat, serta mematuhi peraturan sekolah.

- b. Menerapkan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan yang dibuat tidak akan berjalan secara efektif.
- c. Menciptakan contoh keteladanan dari Kepala Sekolah, guru, dan staf. Warga sekolah sebaiknya memberikan contoh teladan yang baik bagi siswanya karena itu merupakan sebuah strategi yang bisa digunakan dalam membentuk sebuah karakter peserta didik.
- d. Tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, sesuai dengan minat dan bakat siswa, sehingga mereka bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk hal-hal yang positif.
- e. Membuat tempat ibadah yang bersih dan nyaman
- f. Mengadakan kerja sama antara guru dan orang tua siswa untuk memantau perkembangan siswa dan akan jauh lebih mudah untuk terus mengembangkan karakter pada siswa.
- g. Upaya lain juga bisa dilakukan dengan metode pembiasaan rutin, keteladanan, manajemen kelas.

2. Jujur

Karakter paling penting yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari Spiritual Quotient (SQ). Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat yang ada pada Rasulullah yaitu Siddiq.⁸⁰

Salah satu sifat wajib rasul ini adalah sifat yang sangat penting untuk di teladani. Sebagai umat muslim kita harus memiliki sifat jujur dan Allah sangat tidak menyukai orang yang berkhianat yang mana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 58 :

وَأِمَّا تَخَافُ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِبِينَ

Artinya: “ dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalilah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”.

Jujur merupakan modal dasar dalam kehidupan dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan dan dengan kejujuran kita akan dipercaya oleh orang lain. Ada beberapa macam jujur yaitu jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bertindak, ucapan, dan tindakan. Dalam Islam sangat mengutamakan kejujuran

⁸⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 32

sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadist yang memerintahkan untuk selalu jujur:

عَلَيْكُمْ بِالصُّدْقِ فَإِنَّ الصُّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “*Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Nilai karakter jujur dalam pendidikan karakter ditunjang oleh penghayatan dan pengalaman nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperoleh dari kehidupan masyarakat dan pengalaman belajar yang diperolehnya.⁸¹

Perilaku jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Melalui penanaman perilaku jujur peserta didik dapat menjadi individu yang dapat dipercaya orang lain, disenangi keluarga, mempunyai banyak teman dan membuat hati tenang.

Sikap jujur perlu ditanamkan pada siswa, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh guru maupun orang tua yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu yang singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan seorang siswa yang jujur.

⁸¹ Nina Sulonurohmah, “*Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa*”, Vol.5 No. 2, 2017

Upaya yang bisa dilakukan untuk menanamkan karakter jujur adalah:

- a. Siswa diajak berdiskusi tentang makna kejujuran dan pentingnya berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi lalu mengaitkannya dengan ajaran agama.⁸² Misalnya memberitahu siswa keutamaan kejujuran dalam islam kemudian apa akibat dari tidak jujur/berbohong.
- b. Guru harus terlebih dahulu menjadi contoh bagi siswanya dalam hal kejujuran. Dan guru juga bisa menunjukkan kepada siswa tokoh-tokoh teladan yang memiliki sifat jujur misalnya dengan metode bercerita.
- c. Guru merancang kegiatan pembelajaran dengan model dan metode pembelajaran yang tepat yang berkaitan dengan karakter kejujuran. Contohnya guru menggunakan metode bermain, karena karakteristik siswa SD masih sangat senang bermain. Di dalam permainan tersebut setiap kelompok diminta untuk mengerjakan beberapa soal yang berkaitan sesuai dengan materi yang telah guru berikan. Kemudian dalam mengerjakan soal tersebut peserta didik harus jujur dan tidak boleh mencontek pada teman kelompok yang lain. Disinilah karakter jujur itu bisa dikembangkan melalui bermain sambil belajar.

⁸² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 33

- d. Membuat kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran ini tentu akan melatih siswa untuk selalu jujur. Melalui kantin kejujuran ini tentu akan lebih mudah guru mengetes mana siswa yang jujur atau tidak.
- e. Adanya kerja sama antara guru dan orang tua. Guru haruslah menjalin komunikasi dengan orang tua, dengan seperti itu maka akan lebih mudah dalam menanamkan nilai karakter yang ingin diwujudkan.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan. Tanggung jawab ada beberapa bentuk yaitu, tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Allah SWT. Apabila dalam penggunaan hak dan tanggung jawab itu bisa tertib, maka akan timbul rasa tanggung jawab.⁸³ Sangatlah penting menanamkan karakter tanggung jawab pada diri seseorang maka sebaiknya ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan sekolah.

Dalam perspektif Islam, karakter tanggung jawab sama halnya dengan amanah. Amanah adalah salah satu sifat Rasulullah yang patut untuk diteladani. Amanah merupakan sikap yang dapat dipercaya, apabila suatu urusan dipercayakan kepadanya maka ia akan

⁸³ Dwi lestariningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Penjasorkes Pada Kelas IV Di SD N Suryodiningrat I Yogyakarta", Jurnal PGSD Indonesia, Vol.4 No.1, 2018

melaksanakan urusan tersebut sebaik-baiknya tanpa mengabaikannya. Surat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang karakter tanggung jawab adalah Surat Al-Isra' ayat 36. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.” (QS. Al-Isra’: 36)

Berdasarkan Surat Al-Isra' ayat 36 di atas dapat dipahami bahwa apa yang kita lakukan ada pertanggung jawabannya atas apa yang telah diperbuat. Tanggung jawab yaitu karakter seseorang yang bisa dipercaya dalam suatu urusan dan melaksanakan urusan tersebut dengan sebaik mungkin. Menanamkan karakter amanah pada siswa merupakan tanggung jawab orang tua dan guru.

Ada beberapa macam tanggung jawab yaitu tanggung jawab terhadap Allah SWT, tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab terhadap masyarakat, serta tanggung jawab terhadap bangsa dan Negara.

Dalam Islam, salah satu contoh dari karakter tanggung jawab salah satunya adalah perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai di didik untuk bertanggung jawab seperti yang telah dijelaskan dalam Hadist di bawah ini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “ Perintahkanlah anak-anakmu untuk sholat ketika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukulah mereka jika tidak mau sholat. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Ahmad)

Dalam Islam, sholat itu sangat penting. Sholat adalah tiang agama, Nabi Muhammad SAW. sangat memperhatikan hal tersebut. Sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar mengajari anak-anak nya untuk sholat, paling tidak pada umur tujuh tahun. Di bawah umur tujuh tahun pun boleh diajarkan. Jika anak-anak tidak mau menjalankan sholat, padahal mereka sudah berumur sepuluh tahun, Nabi memerintahkan umatnya untuk memukul mereka.

Tentu saja, kata “memukul” memiliki banyak makna. Yang jelas bukan memukul seperti orang dewasa memukul orang dewasa. “Memukul” bisa berarti memberikan peringatan atau memukul yang tidak melukai. Dan ini bukanlah bentuk kekerasan terhadap anak melainkan suatu bentuk didikan terhadap anak terutama anak di didik untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak mulai diminta untuk untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

Pada saat di sekolah anak bisa dilatih untuk bertanggung jawab dengan guru mencari metode dan strategi pembelajaran yang tepat. Misalnya dengan menggunakan cara bermain karena anak SD masih cenderung memiliki karakteristik aktif dan suka bermain. Jadi seorang

guru bisa menggunakan sebuah permainan kemudian menyangkutkannya dengan karakter tanggung jawab.

Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan guru di sekolah untuk menanamkan karakter tanggung jawab adalah :

1. Guru memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa itu sebenarnya yang dimaksud dengan tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat.

Berdasarkan hal diatas dapat kita pahami bahwa guru memberikan penjelasan kepada peserta didik untuk lebih memahami terlebih dahulu apa itu tanggung jawab. Kemudian untuk membuat peserta didik lebih memahami maksud dari tanggung jawab tersebut, guru bisa merancang suatu kegiatan yang berkaitan dengan karakter tanggung jawab (pemberian contoh langsung). Misalnya dalam proses pembelajaran, guru bisa menerapkan metode pembelajaran bermain sambil belajar, jadi dengan kegiatan tersebut juga bisa menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa.

2. Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lainnya. Batas-batas dan aturan-atarannya harus jelas dan tegas agar peserta didik lebih diarahkan. Contohnya dengan adanya pembuatan jadwal piket kelas, pemeriksaan

kebersihan badan misalnya kuku dan rambut ini adalah penilaian contoh tanggung jawab atas diri sendiri.

3. Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab dari hal-hal kecil atau melalui pembentukan budaya sekolah, tentunya jika hal-hal kecil bisa dijalankan dengan baik, berikutnya peserta didik bisa diajarkan rasa tanggung jawab yang lebih besar.

Contohnya adalah seperti tidak membuang sampah sembarangan, membuat tugas yang diberikan guru, mematuhi peraturan sekolah, dan lain-lain. Dari beberapa hal tersebut adalah contoh dari tanggung jawab dari hal-hal kecil.

Contoh lainnya adalah di dalam suatu kegiatan kebersihan sekolah yang diadakan setiap hari jumat. Dalam kegiatan ini siswa diberikan tanggung jawab untuk membersihkan sekolah dan juga kelas mereka masing-masing. Kegiatan ini juga termasuk salah satu cara atau upaya yang dilakukan untuk menanamkan dan membiasakan siswa untuk menanamkan karakter tanggung jawab di dalam diri mereka.

4. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahun adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.⁸⁴

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Karena manusia dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini, Ibn Arabi menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa: “Tidak ada makhluk Allah SWT, yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berpikir, dan memutuskan. Sebagaimana Firman Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: ”*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (QS. At-Tin: 4)

Berdasarkan kandungan surat di atas dapat dipahami bahwa salah satu dari berbagai karunia yang Allah berikan yaitu rasa ingin tahu tentang sesuatu. Dan dikarenakan rasa ingin tahu inilah, manusia terus berusaha untuk belajar, guna untuk menambah ilmu pengetahuan.

Pada hakikatnya, manusia layaknya memiliki satu kunci yang sama dimana kunci ini sangat menentukan kedudukan manusia. Kunci tersebut adalah ilmu pengetahuan, ia laksana cahaya bagi manusia, karena tanpa ilmu pengetahuan manusia akan tersesat dan tak terarah

⁸⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), h.11

dalam kegelapan dunia. Inilah mengapa Allah SWT, menurunkan anugrah akal dan pikiran bagi manusia untuk mencari ilmu pengetahuan yang tak lain sebagai penerang dalam hidupnya.

Mengenai rasa ingin tahu terhadap sesuatu Rasulullah SAW, memberikan anjuran dalam hal ini, sebagaimana yang tertulis dalam Hadist dibawah ini:

فَإِذَا شَفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالُ

Artinya: “*Sesungguhnya obat dari ketidaktahuan adalah bertanya*”. (Hasan, HR Abu Dawud: 336, Ibnu Majah: 572, dan lainnya)

Seorang umat muslim diwajibkan untuk menggunakan kecerdasannya dalam bertindak. Maka dari itu, peran orang tua dan guru sangatlah penting untuk mengajarkan siswa dalam menggunakan kecerdasan atau akal dan pikirannya sebelum ia melakukan sesuatu. Bila dia berpikir dulu sebelum bertindak maka perilakunya akan lebih bisa terkontrol dan tidak sembarangan saja.

Bekal awal bagi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah adalah rasa ingin tahu. Jika di dalam diri siswa sudah memiliki rasa keingintahuan yang tinggi maka siswa akan belajar lebih semangat untuk memenuhi kehausan pengetahuan yang ingin mereka ketahui tersebut. Melalui rasa keingintahuan, siswa juga akan mulai belajar dengan aktif dan mulai menemukan apa yang mereka ingin ketahui.

Membangun semangat siswa dalam belajar sangatlah penting. Apabila siswa semangat dalam belajar, tentunya siswa akan lebih ingin

mengetahui apa yang mereka pelajari saat di kelas. Mereka juga akan aktif bertanya tentang hal-hal dalam materi yang disampaikan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas, sehingga dengan seperti itu mereka akan cepat memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan guru. Peran guru dalam membangun rasa ingin tahu siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara contohnya dengan menggunakan beberapa model pembelajaran yang tepat dan menciptakan kelas senyaman mungkin.

Misalnya ketika seorang siswa ingin mengambil suatu keputusan, sebelum ia mengambil suatu keputusan tersebut dia mempertimbangkan apa manfaat dari keputusan tersebut apakah keputusan yang dia ambil itu benar atau salah, misalnya dia ingin membuang sampah sembarangan tetapi dia berpikir bahwa membuang sampah sembarangan itu tidaklah benar karena bisa membuat lingkungan kotor.

Karakter rasa ingin tahu sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan rasa ingin tahu akan memotivasi siswa untuk terus belajar lebih mendalam akan suatu hal yang belum dipelajarinya. Jadi, dengan siswa memiliki karakter rasa ingin tahu siswa akan jauh dari kata bosan saat belajar.

Dalam Islam, sifat rasul yang menjadi salah satu teladan bagi kita semua adalah Fathonah artinya kecerdasan.⁸⁵ Upaya untuk menanamkan keingintahuan kepada siswa harus dilakukan sejak dini dengan mengajak siswa berpikir secara terbuka dan memberikan arahan yang jelas dalam mempelajari sesuatu. Tentunya peran orang tua dan guru sangatlah penting dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu pada siswa.

Pada saat siswa di sekolah berbagai cara bisa dilakukan guru untuk menanamkan karakter rasa ingin tahu pada siswa yaitu dengan cara tahapan pembelajaran mulai dari menimbulkan rasa ingin tahu, mengajak diskusi, membuat rencana kegiatan dan menggunakan model pembelajaran serta metode pembelajaran yang tepat untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak dalam proses belajar, bisa juga sesekali dengan membuat games yang membuat anak lebih semangat dan tidak bosan dalam belajar, melakukan rencana yang telah disusun atau direncanakan, serta mengevaluasi apa yang telah dilakukan. Beberapa hal tersebut bisa ditetapkan pada semua tingkatan pendidikan. Perlu diingatkan lagi bahwa tingkatan belajar yang paling tinggi adalah kreativitas.

Dalam pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar bisa ditanamkan melalui berbagai upaya. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan

⁸⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 49

memberikan teladan, melakukan pembiasaan rutin, dengan adanya pengembangan budaya sekolah, dengan bercerita tentang tokoh-tokoh yang bisa diteladani atau pemberian nasihat, memberikan perhatian dan pengawasan, melalui model pembelajaran dan metode pembelajaran, dan masih banyak lagi cara yang bisa dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa sekolah dasar.

Nilai-nilai karakter mulia yang penulis paparkan di atas antara lain disiplin, jujur, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Harapannya nilai-nilai karakter mulia tersebut bisa dapat terwujud dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dan guru juga bisa mengintegrasikan nilai karakter mulia tersebut ke dalam proses pembelajaran yang dirancang (scenario pembelajaran) tentunya dengan memilih model, metode, dan strategi yang cocok untuk dikembangkannya karakter siswa yang berwarna islami.

Nilai karakter mulia yang telah dipaparkan di atas tidak hanya itu saja, tetapi masih bisa ditambahkan dan masih banyak nilai-nilai karakter mulia lainnya. Menurut penulis nilai karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu karakter utama yang penting untuk ditanamkan pada siswa sekolah dasar karena berdasarkan analisis, keempat karakter ini merupakan persamaan dengan 4 sifat wajib Rasulullah SAW.

Peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar sangatlah penting. Pelaksanaan pendidikan karakter sebaik apa pun, jika tidak didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat

akan sia-sia. Karena dengan adanya kerja sama antara orang tua dan guru akan mempermudah dalam proses pembentukan nilai-nilai karakter tersebut. Jadi dalam kegiatan pembentukan nilai-nilai karakter, sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan pada saat siswa di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan juga di dalam masyarakat.

Menurut penulis bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, muatan lokal, pengembangan diri, melalui program-program yang telah dirancang guru kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Pembentukan karakter mulia sebaiknya dilakukan sejak anak memasuki sekolah dasar karena akan mempengaruhi perkembangan karakter pada tahap selanjutnya, karena bila seorang siswa yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif tidak segera dirahkan, akan sulit sekali untuk penanaman karakter kembali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hal yang telah dibahas serta yang sudah penulis paparkan dapat ditarik kesimpulan:

1. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam juga dikenal dengan pendidikan akhlak yang berasal dari kata "*khuluq*", yaitu pendidikan yang membentuk peserta didik untuk bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter islami. Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam serta menjadikan peserta didik yang berakhlaktul karimah (berkarakter mulia).
2. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter waktu yang tepat adalah pada siswa sekolah tingkat dasar (SD) aman dan tepat untuk mengenalkan anak dalam situasi belajar yang sesungguhnya.

Dalam mengembangkannya bisa dengan berbagai upaya contohnya dengan komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, mendidik siswa dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, dan pendidikan dengan memberikan perhatian dan pengawasan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis akan memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan rujukan, atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan juga berakhlak mulia.

b. Bagi pendidik

Bagi pendidik hendaknya terus berupaya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter di sekolah. Sebelum mengembangkan karakter pada peserta didik hendaknya pendidik menjadi contoh teladan yang baik bagi mereka. Jangan hanya memberikan materi saja tetapi juga di terapkan juga ke dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bermanfaat. Dalam upaya mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik guru juga bisa menggunakan berbagai model dan metode dalam pembelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik agar mereka lebih cepat memahami dan kemudian menerapkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Orang tua dan guru sangat berperan penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Diantara keduanya harus saling membantu, karena kerja sama antara orang tua dan guru akan membuat lebih mudah dalam mengembangkan karakter dalam diri peserta didik.

c. Bagi mahasiswa

penelitian ini dapat menjadi alat pembanding ataupun referensi dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Purnama Sari, "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*", Vol.1.No.1 (2017)
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, pilar, dan implementasi*, Jakarta: Prenada Group, 2016.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- <https://m-tribunnews-com.cdn.ampproject.org>, Kasus Siswa Bunuh Bocah 5 tahun, diakses pada tanggal 11 Mei 2021.
- <https://amp-kompas-com>, Kasus Siswa SD Tendang Guru di Surabaya, 25 April 2019, diakses pada tanggal 11 Mei 2021.
- Luqman Nurhisyam, "*Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Dekadensi Moral Anak Bangsa*", Jurnal Eelentary, Vol.5/No. 1, Januari-Juni 2017.
- Deny Camalya, "*Pendidikan Nilai-Moral Melalui Pembelajaran Pantun Pada Siswa Sekolah Dasar*", Jurnal Pamator, Vol. 9 No.2, Oktober 2016.
- Sa'dun Akbar, "*Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situsbests Practices) Pendidikan Karakter Di SD*", Jurnal sekolah dasar, Vol. 23 No. 2, November 2014.
- Ani Nur Aeni, "*Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol.1 No.1, April 2014.
- Christiana Hari, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Edi Rohendi, "*Pendidikan Karakter di Sekolah*", Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, Vol. 3 No. 1, 2016.
- Ni Kadek Santya, "*Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*", Jurnal Pendidikan Dasar, Vo.1 No. 1 1 April 2018.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

- Abd Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al- Qur'an*, Nuansa, Vol.13 No.2 Juli-Desember 2016.
- Sutarna Nana, "*Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*", Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Aas Siti Sholichah, "*Teori-Teori Pendidikan Dalam Al- Qur'an*, *Jurnal Pendidikan Islam*", Vol. 7 No. 1, 2018
- Barnawi dan Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Siti Farida, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", Vol. 1 No.1, 1 Juni 2016.
- Ubabudin, "*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 7 No. 1 Juli 2018.
- Irjus Indrawan, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*", *Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 3 No. 1, April 2014, 15.
- Raihan Putri, "*Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas*", *Internasional Journal of child and gender studies*, Vol. 4 No. 1, Maret 2018.
- Anggi Fitri, "*Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Hadist*", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No. 2, Juli 2018.
- Diah Novita Fardani, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam Untuk Siswa SD*", *Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No.2, Oktober 2018.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zulfatus Sohibah, "*Pendidikan Karakter (Akhlak) Dalam Perspektif Islam*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4 No.1, Juni 2020.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo, 2014.
- Nana Sutarna, "*Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*", *Prosiding seminar nasional inovasi pendidikan*, Agustus 2016.

Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016.

Mulianah Khaironi, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*”, Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi, Vol.1 No.2, Desember 2017.

Milya Sari, “*Penelitian Kepustakaan (Library Research)*”, Natural Science:Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol. 6 No.6, 2020

Nina Sultonurohmah, “*Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur Dan Disiplin Siswa*”, Vol.5 No. 2, 2017

Dwi Iestariningsih, “*Implementasi Pendidikan Karakter Nilai Disiplin Dan Tanggung Jawab Dalam Mata Pelajaran Penjasorkes Pada Kelas IV Di SD N Suryodiningrat I Yogyakarta*”, Jurnal PGSD Indonesia, Vol.4 No.1, 2018

